BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan bisnis teknologi di Indonesia di ikuti dengan munculnya banyak *startup* baru. Dunia *startup* sedang menjadi suatu tren di Indonesia akhir-akhir ini. Berbagai kisah sukses dari startup lokal seperti Gojek, BukaLapak, atau Traveloka, menjadi pemicu semangat munculnya *startup-startup* baru. Banyak juga *startup* yang bergerak dibidang jasa keuangan, yang mencoba untuk memberikan layanan keuangan kepada masyarakat. Selain itu juga inovasi - inovasi baru bermunculan dibidang finansial dari lembaga keuangan yang sudah ada, keduanya dapat mendorong pertumbuhan perekonomian kearah yang lebih baik. (Winarto 2020)

Sektor keuangan saat ini menjadi salah satu sektor yang berkembang dengan adanya teknologi atau dengan kata lain teknologi telah masuk dalam sektor keuangan. Secara berlahan perkembangannya cukup pesat dapat merubah industri keuangan ke era digital. Perpaduan antara teknologi dan keuangan sering diartikan sebagai *financial technology* (Fintech). Dengan munculnya Fintech ini diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Banyak lembaga keuangan khususnya perbankan dan koperasi simpan pinjam mendapatkan program dari pemerintah untuk membantu UMKM di Indonesia mempermudah akses permodalan. Selain itu juga

untuk meningkatkan total aset lembaganya hal yang dilakukan adalah dengan mengembangkan Fintech untuk mempermudah layananan kepada UMKM. (Winarto 2020)

Otoritas Jasa Keuangan atau OJK (2016) menyatakan bahwa financial technology adalah suatu penciptaan atas industri layanan keuangan yang menggunakan kecanggihan teknologi. Menurut Alimirruchi (2017) fintech merupakan implementasi penggunaan teknologi informasi yang berhubungan atas beberapa kasus keuangan. FSB (2017) menyatakan bahwa *financial technology* diartikan menjadi sesuatu pembaharuan teknologi di dalam masalah jasa keuangan yang bisa menciptkan berbagai model usaha, aplikasi, metode atau barang-barang atas dampak material yang berhubungan dengan pengadaan jasa di bidang keuangan.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) 2019 yang Bersumber pada Survei Nasional Literasi dan Inklusi, menyatakan dimana bahwa masyarakat Indonesia memilki indeks literasi keuangan masyarakat perkotaan sebesar 41,41% dan indeks inklusi keuangan masyarakat perkotaan sebesar 83,60% sedangkan indeks literasi keuangan masyarakat perdesaan sebasar 34,53% dan indeks inklusi keuangan perdesaan sebesar 68,49%. Menurut Setiawan (2020) menyatakan bahwa hasil survei Nasional Literasi Keuangan Tahun 2019 menunjukkan indeks literasi keuangan mencapai 38,03% dan indeks inklusi keuangan nasional 76,19%, sedangkan dibandingkan dengan indeks literasi

keuangan dan indeks inklusi keuangan di ASEAN, Indonesia masih terhitung rendah, dimana negara jiran seperti Singapura sebesar 98%, Malaysia 85%, dan Thailand 82%. Artinya perlu akselerasi peningkatan indeks literasi keuangan dan indeks inklusi keuangan menurut Djawahir (2018). Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) mempunyai peran yang signifikan di dalam pengembangan dan memajukan bidang ekonomi di Indonesia, dan selain kemajuan ekonomi juga menyediakan kesempatan bekerja bagi tenaga kerja baru. Total pelaksana Usaha Mikro Kecil dan Memengah (UMKM) di Indonesia terus meningkat dan berkembang dengan bermacam-macam sektor. Karena banyaknya pelaku UMKM yang bermunculan membuat persaingan menjadi lebih ketat.

Salah satu provinsi di Indonesia yang memilki potensi UMKM cukup tinggi adalah Sulawesi Selatan. Dari 22 Kabupaten dan 2 Kota yang merupakan bagian wilayah Provinsi Sulawesi Selatan, Kabupaten Pinrang memiliki jumlah Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) cukup banyak. Menurut Badan Pusat Statistik (2017) menjelaskan bahwasanya total Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kabupaten Pinrang sebanyak 25.524 unit usaha. Tabel berikut menunjukkan jumlah UMKM di Kabupaten Pinrang selama lima tahun terakhir.

Tabel 1.1 Rasio jumlah UMKM Kabupaten Pinrang

No	Tahun	Jumlah UMKM
1	2014	4.940
2	2015	8.573
3	2016	25.419
4	2017	25.524

Sumber Data : Dinas Kopersi UMKM Kab. Pinrang

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai layanan financial technology yang saat ini sedang marak digunakan oleh masyarakat, khususnya pelaku UMKM yang bergerak dibidang penyajian dan pengolahan kopi. Adapun perumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana pemakaian layanan jasa berlandaskan financial technology terhadap perkembangan literasi keuangan pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kabupaten Pinrang, Sehingga maksud utama pada penelitian ini yaitu menganalisis peningkatan literasi keuangan melalui financial technology dalam memajukan UMKM di Kabupaten Pinrang.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuaraikan sebelumnya maka permasalahan yang akan di bahas pada penelitian ini adalah:

1. Apakah literasi keuangan melalui financial technology (fintech) dapat memajukan UMKM di Kabupaten Pinrang?

C. Tujuan Penelitian

Dengan adanya rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian diatas adalah :

1. Untuk mengetahui apakah literasi keuangan melalui financial technology (fintech) dapat memajukan UMKM di Kabupaten Pinrang?

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian yang penulis lakukan diharapkan dapat memberi manfaat bagi penulis sendiri, pihak lembaga pendidikan dan pihak-pihak yang kiranya berkepentigan dalam masalah ini. Berikut ini penulis sampaikan mengenai manfaat penelitian.

1. Bagi peneliti

   Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan wacana untuk menambah ilmu pengetahuan tentang manajemen keuangan utamanya leterasi keuangan dengan financial technology dalam memajukan UMKM dan untuk mengembangkan dan memperluas wawasan keilmuan dan sebagai sarana dalam penerapan ilmu pengetahuan yang selama ini peneliti peroleh selama perkuliahan.

2. Bagi Akademik

   Penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya guna menambah wawasan dan pengetahuan tentang literasi keuangan melalui financial technology (fintech) dalam memajukan UMKM.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Manajemen keuangan merupakan manajemen terhadap fungsi-fungsi keuangan. Fungsi-fungsi keuangan tersebut meliputi begaimana memperoleh dana (raising of fund) dan bagaimana menggunakan dana tersebut (allocation of fund). Manajer keuangan berkepentingan dengan penentuan jumlah aktiva yang layak dari investasi pada berbagai aktiva dan memilih sumber-sumber dana untuk membelanjai aktiva tersebut.

Manajemen Keuangan menurut para Ahli Ekonomi, Menurut JF Bradley Manajemen keuangan adalah bidang manajemen bisnis yang ditujukan untuk penggunaan model secara bijaksana dan seleksi yang seksama dari sumber modal untuk memungkinkan unit pengeluaran untuk bergerak ke arah mencapai tujuannya. Menurut Sutrisno (2003) Manajemen Keuangan adalah Sebagai semua aktivitas perusahaan dengan usaha-usaha mendapatkan dana perusahaan dengan biaya yang murah serta usaha untuk menggunakan dan mengalokasikan dana tersebut secara efisien.

1. Literasi Kuangan

Literasi keuangan adalah pengetahuan, keterampilan, serta keyakinan yang mempengaruhi tindakan serta sikap pribadi dalam

menaikkan mutu pengambilan kesimpulan serta manajemen keuangan untuk menggapai ketentraman, OJK (2016).

a) Dwitya (2016) literasi keuangan merupakan faktor yang fundamental untuk pertumbuhan ekonomi dan kestabilitalan keuangan bagi konsumen penyedia jasa keuangan dan pemerintah. Literasi keuangan yang baik akan menimbulkan keputusan pembelian yang mengedepankan kualitas, dan meminimalisir keputusan yang salah yang akan diambil terhadap isu ekonomi dan keuangan. Literasi keuangan yang baik akan memberikan informasi yang memadai tentang produk, pemahaman resiko pada pelanggan, serta literasi keuangan yang baik pada masyarakat akan meningkatkan pemasukan pajak bagi pemerintah untuk memaksimalkan pengembangan infrstruktur dan fasilitas pelayanan publik.
b) Menurut Widayati (2010) literasi keuangan terjadi ketika seseorang memiliki keahlian atau kemampuan yang membuat orang tersebut mencapai tujuannya dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. Sedangkan
c) Menurut Farah dan Sari dalam Galang (2017) literasi keuangan merupakan kemampuan untuk mempertimbangkan dan membuat suatu keputusan terkait dengan penggunaan uang, literasi keuangan berpengaruh secara langsung pada kesejahteraan seseorang.

Inidikator literasi keuangan yaitu:

a) Pengetahuan umum keuangan

Menurut Chen and Volpe (1998), yaitu berkaitan dengan pengetahuan dasar seseorang tentang cara mengatur keuangan yang dimilki secara pribadi, keluarga maupun usaha yang dijadikan sebagai acuan dalam mengelola keuangan. Kurangnya pengetahuan keuangan dapat menimbulkan kesalahan dalam mengambil keputusan untuk menabung, meminjam maupun berinvestasi.Menurut Norma dan Meliza (2013) pengetahuan tentang keuangan sangat penting tidak hanya bagi individu saja tapi juga bagi perusahaan dan perekonomian, semakin tinggi pengetahuan keuangan seseorang, orang tersebut cenderung memilki perilaku keuangan yang bijak.

b) Tabungan dan Pinjaman

Menurut Widyaningsih (2005) tabungan yaitu simpanan uang seseorang dibank yang penarikannyahanya dapat dilakukan berdasarkan syarat-syarat yang telah disepakati. Menurut Undang – Undang Perbankan No 10 tahun 1998 tabungan merupakan simpanan nasabah yang penarikannya dapat dilakukan sewaktu waktu oleh nasabah serta sesuai dengan syarat-syarat yang telah disepakati.Dwi Latifiana (2017) tabungan adalah simpanan uang seseorang dari

sebagian pendapatan yang tidak dikonsumsi melainkan disiapkan atau digunakan untuk kebutuhan di masa yang akan datang.

Menurut Manurung (2009), pinjaman merupakan kredit yang diberikan oleh kreditur kepada individu dengan tenggak waktu tertentu untuk pelunasannya kembali, bank merupakan lembaga yang menerima setoran dari individu atau badan tertentu dan membuat pinjaman atau kredit. Dan menurut Dendawijaya (2009), pinjaman yaitu uang atau tagihan hutang yang harus dilunasi setelah jangka waktu tertentu yang telah disepakati antara pihak peminjam dan pihak yang memberi pinjaman dengan pemberian bunga.

c) Asuransi

Menurut Akmal dan Saputra (2016) asuransi yaitu salah satu bentuk pengendalian resiko yang dilakukan dengan cara mengalihkan resiko dari satu pihak ke pihak yang lain.

d) Investasi

Menurut Haming (2010) invetasi merupakan pengeluaran dana pada masa sekarang dengan tujuan untuk mendapat keuntungan yang lebih besar dimasa yang akan datang.Istijanto (2009) Investasi yaitu menanamkan sejumlah uang (dana) disututempat dengan harapan uang tersebut dapat bertambah banyak dan menguntungkan. Dan menurut

Dwi Latifiana (2017) invetasi merupakan menyimpansejumlah uang atau aset yang dimilki yang disimpan untuk memperoleh keuntungan yang lebih dimasa yang akan datang.

2. Financial Technology

Otoritas Jasa Keuangan atau OJK (2016) menyatakan bahwa financial technology adalah suatu penciptaan atas industri layanan keuangan yang menggunakan kecanggihan teknologi. OJK berfungsi mengatur dan mengawasi keseluruhan kegiatan di dalam seluruh sektor jasa keuangan.

FSB (2017) menyatakan financial technology diartikan menjadi sesuatu pembaharuan teknologi di dalam masalah jasa keuangan yang bisa menciptkan berbagai model usaha, aplikasi, metode atau barang-barang atas dampak material yang berhubungan dengan pengadaan jasa di bidang keuangan. Menurut Alimirruchi (2017) fintech merupakan implementasi penggunaan teknologi informasi yang berhubungan atas beberapa kasus keuangan. Menurut Seom dan Dhar (2017) menyatakan bahwa financial technology adalah langkah pembaharuan dari bidang keuangan yang menyatu dengan teknologi demi menciptakan layanan tanpa adanya penghubung, merubah prosedur perusahaan saat mempersiapkan jasa dan barang. Selain itu juga bisa membagikan privasi, aturan serta tuntutan

hukum dan dimungkinkan bisa memberikan perkembangan yang inklusif

a) Jenis Jenis Financial technology

Ada enam jenis-jenis Fintech yang dikemukakan oleh Rosse (2016) yaitu:

1. Manajemen Aset

Platform Expense Management System membantu berjalannya usaha lebih praktis dan efisien. Dengan adanya starup seperti Jojonomic ini, masyarakat Indonesia bisa lebih paperless, karena semua rekapan pergantian biaya yang semula dilakukan manual, cukup dilakukan melalui aplikasi untuk persetujuan pergantian biaya tersebut.

2. *Crowd Funding*

Kegiatan penggalangan dana, beramal, dan kegiatan sosial lainnya sekarang sudah bisa pula melalui startup yang bergerak di bidang crowd funding. Lebih tepatnya, crowd funding adalah startup yang menyediakan platform penggalangan dana untuk disalurkan kembali kepada orang-orang yang membutuhkan, seperti korban bencana alam, korban perang, mendanai pembuatan karya, dan sebagainya.

3. E- *Money*

E-Money atau uang elektronik, sebagaimana namanya, adalah uang yang dikemas ke dalam dunia digital, sehingga dapat dikatakan dompet elektronik. Uang ini umumnya bisa digunakan untuk berbelanja, membayar tagihan, dan lainlain melalui sebuah aplikasi. Salah satu dompet elektronik itu adalah Doku. Doku merupakan sebuah aplikasi yang bisa dengan mudah diunggah di smartphone. Doku dilengkapi dengan fitur link kartu kredit dan uang elektronik atau cash wallet, yang dapat kita gunakan untuk berbelanja baik secara online maupun offline kapan dan dimana saja melalui aplikasi tersebut.

4. *Insurance*

Jenis startup yang bergerak di bidang insurance ini cukup menarik. Karena bisanya asuransi yang kita ketahui selama ini merupakan asuransi konvensional, di mana kita mensisihkan sejumlah uang perbulan sebagai iuran wajib untuk mendapatkan manfaat dari asuransi tersebut di masa depan, jenis asuransi startup tidak semua berjalan demikian. Ada pula startup asuransi yang menyediakan layanan kepada penggunanya berupa informasi rumah sakit terdekat, dokter terpercaya, referensi rumah sakit, dan sebagainya. HiOscar.com adalah satu jenis startup seperti ini. Startup ini

dibangun dengan tujuan untuk memberikan cara yang sederhana, intuitif, dan proaktif dalam membantu para pelanggannya menavigasi sistem kesehatan mereka.

5. P2P Lending

   Peer to peer (P2P) Lending adalah startup yang menyediakan platform pinjaman secara online. Urusan permodalan yang sering dianggap bagian paling vital untuk membuka usaha, melahirkan ide banyak pihak untuk mendirikan startup jenis ini. Dengan demikian, bagi orang-orang yang membutuhkan dana untuk membuka atau mengembangkan usahanya, sekarang ini bisa menggunakan jasa startup yang bergerak di bidang p2p lending.

6. *Payment Gateway*

   Payment gateway memungkinkan masyarakat memilih beragam metode pembayaran berbasis digital *(digital payment gateway)* yang dikelola oleh sejumlah start up, dengan demikian akan meningkatkan volume penjualan *e-commerce. Payment gateway* satu di antaranya adalah *iPaymu.*

7. Remittance

   Remittance adalah jenis startup yang khusus menyediakan layanan pengiriman uang antar negara. Banyak didirikannya startup remittance ini dalam rangka

membantu masyarakat yang tidak memiliki akun atau akses perbankan. Adanya startup jenis ini sangat membantu para TKI atau siapa saja yang mungkin salah satu anggota keluarganya berada di luar negeri, karena proses pengiriman yang mudah dan biaya lebih murah. Di Singapura misalnya, berdiri sebuah startup fintech bernama SingX.

8. *Securities*

Saham, forex, reksadana, dan lain sebagainya, merupakan investasi yang sudah tidak asing lagi didengar. Securities dapat dikatakan sebagai jenis startup yang menyediakan platform untuk berinvestasi saham secara online. Contoh startupnya adalah Bareksa.com. Didirikan pada tanggal 17 Februari 2013 Bareksa.com adalah salah satu securities startup terintegrasi pertama di Indonesia yang menyediakan platform untuk melakukan jual-beli reksa dana secara online, memberikan layanan data, informasi, alat investasi reksa dana, saham, obligasi, dan lain-lain.

Word Economic Forum menjelaskan bahwa Fintech Merupakan pemanfaatan teknologi dan sebuah bisnis yang inovatif di sektor keuangan. Inovasi keuangan ini berupa pemanfaatan teknologi untuk dapat menghasilkan cara baru seperti halnya dalam lembaga keuangan seperti simpanan

pinjaman, investasi dan *e payment.* Industri Fintech dapat berkembang karena beberapa faktor diantaranya:

a) Adanya perubahan pola pikir konsumen

   Perubahan ini ditandai dengan kebuhan yang semakin banyak dalam masyakat tetapi masyarakat ingin mendapatkan dengan cara yang praktis dan mudah. Hal ini mendorong masyarakat untuk menggunakan layanan Fintechuntuk memenui kebutuhan hidupnya dengan cara yang instan dan mulai meninggalkan system konvensional yang harus datang kepada penjual.

b) Kemajuan Digital

   Digitalisasi merupakan perubahan dari sistem yang lama yang belum modern. Di era sekarang ini digitalisasi sudah digunakan di banyak produk untuk keperluan masyakat. Seperti halnya pada smartphone yang semakin canggih dan sudah menyebar di masyarakat akan memudahkan masyarakat dalam membatu kegiatan dan kebutuhannya.

c) Perubahan Tren

   Perkembangan dan inovasi yang dilakukan secara cepat dan terusmenerus mendorong perubahan dan percepatan dalam sebuah trenddi masyarakat.

d) Menurunya loyalitas terhadapa merk dan institusi

Potensi untuk mengambil keputusan membeli suatu produkdalam masa ini sudah tidak dipengaruhi oleh sebuah merk dan institusi melainkan untuk kaum millennial dalam mengambil keputusan membeli lebih cepat dan behati-hati terhadap penawaran produk dan jasa.

e) Akses yang semakin mudah

Keterbukaan layanan dan sistem informasi akan semakin memberikan akses yang mudah dalam bertransaksi. Perkembangan akses ini diawali oleh perkembangan technology yang akan membuka pangsa pasar baru.

f) Penawaran produk yang menguntungkan

Jika produk yang ditawarkan memberikan benefit dan menguntungkan maka akan mengubah dan menarik dari sisi konsumen untuk membeli suatu produk yang ditawarkan.

g) Dukungan kebijakan dari pemerintah

Dalam hal ini pemerintah memberikan kebijakan dalampengawasan merupakan hal yang penting untuk membatu memajukan industri Fintech dan memberikan dorongan untuk terus berkembang. Di indonesia lembaga yang di berikan otoritas terhadap pengawasan Fintech di lembaga keuangan adalah Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Adapun beberapa macam jasa industri perbankan berlandaskan financial technology diantaranya internet banking, e-money (electronic money), m-banking (mobile banking), dan mobile payment (m-payment). Jasa-jasa tersebut dapat membagikan kesempatan bagi publik demi berbisnis dengan ganpang, tidak lama serta tenang. Selain itu memotivasi cara pemerintah untuk menciptakan inklusi keuangan, sehingga mempermudah publik untuk mengajukan pinjaman atau memilih permodalan.

3. Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)

Menurut Rudjito (2003) Mengemukakan bahwa pengertian Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) adalah usaha yang punya peranan penting dalam perekonomian Negara Indonesia, baik dari sisi lapangan kerja yang tercipta maupun dari sisi jumlah usahanya.

Pada Bab I pasal 1 UU No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), maka yang dimaksud dengan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah adalah : 1) Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini. 2) Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorang atau atau badan usaha yang bukan

merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini. 3) Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorang atau atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

Kadin (2008) Dari prespektif dunia, sudah diakui bahwa usaha mikro, kecil, menengah (UMKM) memegang peranan yang sangat vital dalam pertumbuhan dan perkembangan ekonomi, tidak hanya di negara sedang berkembang, akan tetapi juga di negara maju. Di Negara sedang berkembang, UMKM memegang peranan penting dari prespektif kesempatan bekerja dan sumber pendapatan bagi kelompok miskin, distribusi pendapatan dan pengurangan kemiskinan, dan pembangunan ekonomi pedasaan.

Di indonesia posisi usaha mikro kecil dan menegah (UMKM) telah lama diakui sebagai sektor usaha yang sangat penting, karena berbagai peranannya yang riel dalam perekonomian. Mulai

dari Sharenya dalam pembentukan PDB sekitar 63,58%, kemampuannya menyerap tenaga kerja sebesar 99,45% atau sangat besarnya jumlah unit usaha yang terlibat yakni sekitar 99,84% dari seluruh unit usaha yang ada, sehingga pada sharenya yang cukup signifikan dalam jumlah nilai eksport total, yang mencapai 18,72%.

Data dari Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah pada tahun 2014, terdapat sekitar 57,8 juta pelaku UMKM di Indonesia. Di 2017 serta beberapa tahun ke depan diperkirakan jumlah pelaku UMKM akan terus bertambah. UMKM mempunyai peran penting dan strategis dalam pembangunan ekonomi nasional. Selain berperan dalam pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja, UMKM juga berperan dalam mendistribusikan hasil-hasil pembangunan. Selama ini UMKM telah memberikan kontribusi pada Produk Domestik Bruto (PBD) sebesar 57- 63% dan tingkat penyerapan tenaga kerja sekitar 97% dari seluruh tenaga kerja nasional (Profil Bisnis UMKM oleh LPPI dan BI tahun 2015).UMKM juga telah terbukti tidak terpengaruh terhadap krisis. Ketika krisis menerpa pada periode tahun 1997-1998, hanya UMKM yang mampu tetap berdiri kokoh. Data Badan Pusat Statistik memperlihatkan, pasca krisis ekonomi tahun 1997-1998 jumlah UMKM tidak berkurang, justru meningkat terus, bahkan mampu menyerap 85 juta hingga 107 juta tenaga

kerja sampai tahun 2012. Pada tahun itu, jumlah pengusaha di Indonesia sebanyak 56.539.560 unit. Dari jumlah tersebut, Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) sebanyak 56.534.592 unit atau 99.99%. Sisanya, sekitar 0,01% atau 4.968 unit adalah usaha besar.

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan judul tersebut, maka dikemukakan beberapa penelitian yang hampir sama yang telah dilakukan terlebih dahulu sebagai berikut:

Nina Yulianasari (2020) dengan judul Pengaruh Penggunaan Fintech Terhadap Perkembangan Literasi Dan Inklusi Keuangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan fintech Berpengaruh terhadap literasi dan inklusi keuangan pada Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di Kota Bengkulu. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah kurangnya jumlah responden dalam mengembalikan kuesioner. Peran fintech dalam inklusi keuangan di UMKM adalah Fintech berkontribusi besar dalam pemberdayaan UMKM dan ekonomi lokal. Selain itu, pemanfaatan Fintech bagi pelaku UMKM di Kota Bengkulu dapat meningkatkan literasi keuangan di bidang ekonomi.

Cut Misni Mulasiwi dan Karina Odia Julialevi (2020) dengan judul Optimalisasi Financial Teknologi (Fintech) Terhadap Peningkatan Literasi dan Inklusi Keuangan Usaha Menengah Purwokerto. Hasil

dari penelitian ini menunjukkan bahwa layanan keuangan berbasis fintech memiliki pengaruh positif terhadap literasi keuangan dan inklusi keuangan usaha micro di Purwokerto.

Intan Rakhmawati (2021) dengan judul penelitian Peningkatan Literasi Keuangan Melalui Financial Technology Pada Masyarakat Desa Terong Tawah. Hasil penelitian menunjukan Literasi financial terutama financial technology masih rendah terutama di kalangan masyarakat. Salah satu produk keuangan yang banyak diminati adalah investasi dan pinjaman online. Namun penggunaan produk-produk tersebut tidak dilakukan secara hati-hati. Ketidakhatihatian ini menyebabkan adanya tindak penipuan.

Irma Muzdalifa (2018) dengan judul penelitian Peran Fintech Dalam Meningkatkan Keuangan Inklusif Pada Umkm Di Indonesia (Pendekatan Keuangan Syariah). Hasil penelitian yang diperoleh melihat perkembangan teknologi digital, termasuk di dalam industri keuangan syariah, sudah tidak bisa dibendung lagi. Melalui teknologi finansial (fintech), segala bentuk transaksi menjadi lebih cepat, lebih mudah, sekaligus lebih efisien, tanpa perlu melakukan tatap muka. Kemunculan fintech tidak dapat dilepaskan dari inovasi yang berkembang untuk membiayai konsep finansial ini diperlukan start up (wirausaha baru) untuk membangun bisnisnya

C. Kerangka Konseptual

Kerangka Konseptual merupakan gambaran alur penelitian yang akan dilakukan nantinya. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian lapangan dengan tujuan untuk mengetahui "Peningkatan Literasi Keuangan Melalui Financial Technology (Fintech) dalam Memajukan UMKM di Kabupaten Pinrang", dimana penulis ingin mengetahui peningkatan literasi keuangan melalui financial technology dan setelah itu mengetahui apakah dapat memajukan UMKM di Kabupaten Pinrang. Untuk mempermudah pemahaman berikut digambarkan sebuah bagan kerangka pikirnya:

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam pembahasan ini meliputi beberapa hal yaitu pendekatan dan jenis penelitian, lokasi, dan waktu penelitian, fokus penelitian, jenis dan sumber data yang digunakan, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Untuk lebih mengetahui metode penelitian dari penelitian ini, maka diuraikan sebagai berikut :

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini akan dilaksanakan di Kabupaten Pinrang dan penelitian ini akan menggunakan waktu kurang lebih satu bulan, mulai tanggal 07 Januari s.d. 07 Februari 2022.

2. Fokus Penelitian

Penelitian yang dilakukan penulis akan berfokus pada bagaimana peningkatan literasi keuangan melalui financial teknologi pada UMKM di Kabupaten Pinrang. Maka, setelah mengetahui bagaimana peningkatan literasi keuangan, penulis ingin mengetahui bagaimana literasi keuangan dalam memajukan UMKM di Kabupaten Pinrang.

3. Jenis dan Sumber Data

Sumber data yang penulis gunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dengan observasi lapangan yang menggunakan semua metode

pengumpulan data original sedangkan data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data.

a) Data Primer

Data primer dari penelitian ini adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan Pelaku UMKM di Kabupaten Pinrang.

b) Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari riset kepustakaan yaitu dengan mengumpulkan, membaca, dan memahami buku, artikel, jurnal, majalah atau data dari internet yang berkaitan dengan riset ini.

4. Informan

Adapaun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah para founder/owner dari pelaku UMKM, Dalam hal ini adalah Owner Salemba Coffee, Owner Kobass, dan Owner Caretta.

5. Teknik Pengumpula Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang penting dalam suatu penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan. Observasi merupakan pengamatan dimana

peneliti mengamati langsung terhadap gejala-gejala obyek yang diselidiki baik pengamatan itu dilaksanakan dalam situasi sebenarnya maupun dalam situasi yang diadakan. Observasi sengat perlu guna mendeskripsikan realita peningkatan literasi keuangan melaluli fintech dalam memajukan UMKM di Kabupaten Pinrang, untuk pengambilan data penulis mengambil langsung dari Pelaku UMKM dalam hal ini adalah para Owner dan pihak terkait.

b) Wawancara

Interview merupakan alat pengumpul informasi dengan cara tanya jawab. Ciri utama dari interview adalah kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dan sumber informasi. Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara dengan pihak-pihak terkait. Jenis wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah tidak terstruktur (non-directif). Di dalam wawancara tidak terstruktur, tidak ada pertanyaan yang ditentukan sebelumnya, kecuali pada tahapan sangat awal, yakni ketika peneliti memulai wawancara dengan melontarkan pertanyaan umum dalam area studi. Sebuah agenda atau daftar topik dapat membantu untuk tetap fokus selama jalannya wawancara.Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya.

Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara lebih teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pedoman wawancara. Pedoman wawancara adalah instrumen yang digunakan untuk memandu jalannya wawancara. Pedoman wawancara tersebut digunakan oleh pewawancara sebagai alur yang harus diikuti, mulai dari awal hingga akhir wawancara. Pedoman wawancara berfungsi membimbing alur wawancara terutama mengarah tentang hal-hal yang harus ditanyakan. Dengan pedoman wawancara dapat dihindari kemungkinan melupakan beberapa persoalan yang relevan dengan permasalahan penelitian. Wawancara dalam penelitian ini digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan untuk mengetahui hal-hal dari informasi yang lebih mendalam. Wawancara yang dilakukan untuk mendapatkan data mengenai peningkatan literasi keuangan melalui fintech untuk memajukan UMKM di Kabupaten Pinrang.

c) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu metode pengumpulan data dengan cara mengambil atau membuat dokumen atau

catatan-catatan yang dianggap perlu. Dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peratutan-peraturan, catatan harian dan sebagainya. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih kredibel dan dapat dipercaya jika didukung dengan dokumentasi.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Adapun tahapan proses analisis data adalah sebagai berikut:

a) Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan pola serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

Proses reduksi data juga dilakukan oleh peneliti di lapangan pada saat melakukan kegiatan wawancara kepada beberapa informan karena jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur, maka peneliti terlebih dahulu harus memilah dan memisahkan informasi yang

dibutuhkan dan informasi yang tidak dibutuhkan dalam penelitian. Hasil wawancara dari informan kemudian dipilih, disatukan, lalu memisahkan atau membuang informasi yang dianggap tidak berkaitan dengan penelitian ini.Setelah proses pengumpulan data dilakukan, data dari hasil wawancara dengan beberapa sumber serta hasil dari studi dokumentasi dalam bentuk catatan lapangan di Kabupaten Pinrang selanjutnya dianalisis. Analisis data bertujuan untuk membuang data yang tidak perlu dan menggolongkan ke dalam hal-hal pokok yang menjadi fokus permasalahan yang diteliti yaitu peningkatan literasi keuangan melalau fintech untuk memajukan UMKM.

b) Penyajian Data

Hal yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang telah terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

c) Verifikasi Data dan Kesimpulan

Kesimpulan atau verifikasi adalah tahap akhir dalam proses analisa data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari makna data yang dikumpulkan

dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan. Penarikan kesimpulan bisa dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subyek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Proses untuk mendapatkan bukti-bukti inilah yang disebut dengan verifikasi data. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang kuat dalam arti konsisten dengan kondisi yang ditemukan saat peneliti kembali ke lapangan, maka kesimpulan yang diperoleh merupakan kesimpulan yang kredibel.

Kegiatan ini secara sederhana dilakukan dengan cara komparasi dan pengelompokan. Data yang tersaji kemudian dirumuskan menjadi kesimpulan sementara. Kesimpulan sementara tersebut senantiasa akan terus berkembang sejalan dengan pengumpulan data baru dan pemahaman baru dari sumber data lainnya, sehingga akan diperoleh suatu kesimpulan yang benar-benar sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

BAB IV

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Sejarah Objek Penelitian

1. Sejarah Kabupaten Pinrang dan Pelaku UMKM

Kabupaten pinrang adalah salah satu Daerah Tingkat II atau Kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Kabupaten ini terletak 185 km dari Kota Makassar arah utara dengan luas wilayah 1.961,77 km2. Ibu Kota Kabupaten terletak di Pinrang dan secara administratif, Kabupaten Pinrang terdiri atas 12 kecamatan, 39 kelurahan dan 68 desa yang terdiri dari 86 lingkungan dan 189 dusun.

Di masa lalu, sebelum Bangsa Eropa berkuasa di wilayah Pinrang, dahulu wilayah sebelum terbentuknya Pinrang terdiri dari beberapa kerajaan-kerajaan. Adapun beberapa wilayah kerajaan itu yang cukup terkenal di antaranya Kerajaan Suppa, Kerajaan Sawitto, dan Kerajaan Alitta. Ketiga kerajaan tersebut tergabung kedalam persekutuan Limae Ajatappareng bersama dua kerajaan lainnya yaitu Kerajaan Sidenreng dan Rappang.

Cikal bakal Kabupaten Pinrang berasal dari *Onder Afdeling* Pinrang yang berada di bawah *afdeling* Pare-Pare, yang merupakan gabungan empat kerajaan yang kemudian menjadi *self bestuur* atau swapraja, yaitu Kassa, Batulappa, Sawitto dan Suppa yang sebelumnya adalah anggota konfederasi kerajaan *Massenrengpulu* (Kassa dan Batulappa) dan *Ajatappareng* (Suppa dan Sawitto).

Selanjutnya *Onder Afdeling* Pinrang pada zaman pendudukan Jepang menjadi Bunken Kanrikan Pinrang dan pada zaman kemerdekaan akhirnya menjadi Kabupaten Pinrang. Pada tahun 1952 terjadi perubahan daerah di Sulawesi Selatan, pembagian wilayahnya menjadi daerah swatantra. Daerah swantantra yang dibentuk adalah sama dengan wilayah *afdeling*. Perubahan adalah kata *afdeling* menjadi swatantra dan *Onder Afdeling* menjadi kewedaan. Dengan perubahan tersebut maka *Onder Afdeling* Pinrang berubah menjadi kewedanaan Pinrang yang membawahi empat swapraja dan beberapa distrik.

Pada tahun 1959 keluarlah undang-undang nomor 29/1959 yang berlaku pada tanggal 4 Juli 1959 tentang pembentukan daerah-daerah tingkat II di Sulawesi termasuk membentuk Daerah Tingkat II Pinrang. Pada tanggal 28 Januari 1960, keluar surat Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor: UP-7/3/5-392 yang menunjuk H.A. Makkoelaoe menjadi Kepala Daerah Tingkat II Pinrang, karena pada saat itu unsur atau organ sebagai perangkat daerah otonomi telah terpenuhi maka tanggal tersebut dianggap sebagai tanggal berdirinya Kabupaten Pinrang.

Sejak dibentuknya Kabupaten Pinrang hingga saat ini, adapun Nama-nama Bupati yang pernah memerintah di Kabupaten Pinrang Yaitu:

1. H. A. Makkoelaoe (1960 - 1964)
2. H. A. Gazaling (1964 - 1965)

3. H. A. Dewang (1965 - 1968)
4. Drs. H. M. Daud Nompo (1968 - 1969)
5. Letkol H. A. Patonangi (1969 - 1980)
6. H. Rapiuddin Hamarung S.H. (1980 - 1981)
7. Drs. H.M. Natsir Isa (1981 - 1982)
8. Kolonel Inf. H.Musa Gani (1982 -1986)
9. Brigjen TNI H. Zainal Basri Palaguna (1986 -1986)
10. Kolonel Inf. H.U.S. Anwar (1986 - 1991)
11. Kolonel Inf. H. A. Firdaus Amirullah (1991-1996) dan (1996 -1998)
12. Drs. H. Masnawi A. S. (1998 - 1999)
13. Drs. H.A. Nawir M.P. (1999 - 2004) dan (2004 - 2009)
14. H. Andi Aslam Patonangi S.H., M.Si. (2009 - 2014) dan (2014 - 2019)
15. H. Andi Irwan Hamid S.Sos (2019 - 2024)

Visi Kabupaten Pinrang adalah Terwujudnya Masyarakat Sejahtera Melalui Penataan Program Pembangunan Pro Rakyat menuju Terciptanya Kawasan Agropolitan yang didukung oleh Penerapan Prinsip-prinsip Tata Kelola Pemerintah.

Misi Kabupaten Pinrang yaitu:

1. Meningkatkan kualitas SDM aparatur pemerintah yang professional.
2. Mengoptimalkan pemanfaatan dan pelestarian SDA yang berwawasan lingkungan dan memperkuat agribinis dan agroindustry.

3. Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam memperkuat kemandirian lokal.
4. Meningkatkan kualitas pelayanan dibidang pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan.
5. Meningkatkan dan mengembangkan sarana dan prasarana serta infrastruktur terutama pada sektor pertanian.
6. Meningkatkan pengamalan dan nilai-nilai keagamaan, Pancasila dan budaya lokal.
7. Meningkatkan keamanan dan ketertiban umum

Pertumbuhan ekonomi di kabupaten pinrang meningkat dari tahun ke tahun. Konsistensi meningkatnya taraf hidup masyarakat melalui pengembangan Sumber Daya Masyarakat dalam meningkatkan laju pertumbuhan jumlah wirausaha yang bertujuan meghadirkan lapangan kerja baru gencar dilakukan oleh Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Pinrang. Adapun pelaku usaha di Pinrang mencapai 28.117 orang meliputi usaha kecil 8.216 orang dan usaha menengah 95 orang dengan sektor usaha perdagangan sebanyak 25.362 orang. Dan ada 3 pelaku usaha atau UMKM yang menjadi objek penelitian ini antara lain yaitu :

a. Salemba Coffee

Salemba Coffee adalah salah satu pelaku usaha UMKM di Kabupaten Pinrang yang berdiri sejak tahun 2019 dengan pendiri (owner) Muhammad Ihsan. Salemba Coffee saat ini beralamat di Jl.

Jendral Sudirman, Pinrang sejak Januari 2022 yang sebelumya pernah berlamat di Jl. Basuki Rahmat, Pinrang pada tahun 2019 - 2020 dan di Jl. Bintang No. 75, Pinrang pada tahun 2020 - 2022. Salemba Coffee bergerak dalam bidang industri pengolahan kopi (IPK) mulai dari pengolahan dan penjualan biji mentah, biji shangrai, kopi bubuk, dan kopi yang telah disajikan.

b. Kobass

Kobass adalah singkatan dari Kopi Basseang yang berdiri pada tahun 2016 dengan pendiri Isra. Kobass saat ini beralamat di Jl. Briptu Suherman, Pinrang. Pada awal berdiri Kobass berlokasi di Jalan Jenderal Sudirman di Kantor Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranasda) selama 4 tahun sejak tahun 2016 – 2020 kemudian berpindah di Jl. Jampue tahun 2020. Kobass bergerak dalam bidang industri pengolahan kopi (IPK) mulai dari pengolahan dan penjualan biji mentah, biji shangrai, kopi bubuk, dan kopi yang telah disajikan.

c. Caretta

Caretta atau Caretta Cabin Café & Lounge berdiri sejak tahun 2021 dengan pendiri Abdul Rasyid Sahar, Caretta sendiri merupakan café bernuansa klasic yang berada bibir pantai Salopi, Desa Binanga karaeng, Kecamatan Lembang menjadi salah satu destinasi wisata terbaru yang menyajihkan panorama alam pesisir pantai, selain itu juga terdapat spot foto dengan latar sunset disaat menjelang waktu

petang yang menambah keindahan panorama alam pesisir di Caretta Café Cabin. Caretta Caffe ini memiliki konsep modern cabin dari kayu.

2. Sejarah Financial Technolofy (Fintech)

Walaupun istilah Fintech baru muncul setelah Teknologi Informasi berkembang, namun sebenarnya cikal bakal fintech telah dapat dilacak sejak ratusan tahun yang lalu. Evolusi teknologi keuangan telah berkembang sejak lama dan dapat diringkas dengan beberapa contoh seperti ditunjukkan pada Tabel 4.1 (Arner, Barberis dan Buckley, 2015; Abdillah, 2019a)

Tabel 4.1 Evolusi FinTech

Generation	**Period**	**Notes**	**Products/Applications**
FinTech 1.0	1866 – 1987	From analogue to figital	- Transatlantic Cable - Cable Phone
FinTech 2.0	1987 – 2008	Development of Traditional Digital Financial Services	- Credit Cards - ATM - Elevtronis Stokc Trading - Bank Mainframe Computer
FinTech 3.0	2009 Present	Democratiziing Digital Financial Services Emerging Market	- StarUps - Payment Apps - Mobile Wallets - Blockchain - Cryptocurrency

Perkembangan Fintech masih tertinggal dari perkembangan era Disruption yang telah matang di fase ”Disruption 4.0” dan bersiap menuju fase "Disruptiopn 5.0". saat ini Fintech ramai disebut pada fase Fintech 3.5 dengan highlight dari Startups (Abdillah 2020).

Evolusi Fintech yang terlihat akhir-akhir ini sesungguhnya berawal dari inovasi kartu kredit pada tahun 1960-an, kartu debit dan terminal yang menyediakan uang tunai, seperti anjungan tunai mandiri (automatic teller machine, ATM) pada tahun 1970-an (Arner *et al* 2015; FSB 2017b). Kemudian disusul dengan munculnya telephone banking pada tahun 1980-an dan beragam produk keuangan menyusul deregulasi pasar modal dan obligasi pada tahun 1990-an. Selanjutnya, muncul internet banking yang kemudian mendorong eksisnya perbankan tanpa cabang (branchless banking) dan aktivitas perbankan yang dilakukan jarak jauh.

Dengan perubahan ini para nasabah tidak perlu lagi bertemu berhadap-hadapan dengan pihak bank. Lebih lanjut, muncul teknologi perangkat selular (mobile) yang lebih memudahkan dalam transaksi keuangan. Perubahan tersebut telah mendorong munculnya pembiayaan dan intermediasi langsung, yang diprediksi akan menggantikan pembiayaan tidak langsung dan intermediasi keuangan yang mahal dan tidak efisien (FSB 2017b)

(Bernanke 2009) Ada dua faktor utama yang menggerakkan terjadinya evolusi dalam inovasi teknologi keuangan, yaitu kekuatan permintaan (demand side) dan kekuatan penawaran (supply side). Faktor yang bersumber dari sisi permintaan antara lain adalah: Pertama, pergeseran preferensi konsumen yang mempengaruhi permintaan (*demand*) konsumen terhadap inovasi. Akses internet

yang mudah dan kemampuan pengguna jaringan internet bertransaksi real-time telah mendorong ekspektasi yang tinggi terutama menyangkut kenyamanan, kecepatan, biaya yang lebih murah, dan kemudahan penggunaan layanan keuangan. Selain itu, perubahan preferensi juga terjadi karena pengaruh faktor demografi yang mendorong permintaan, seperti akseptansi yang meningkat dari kelompok yang memang tumbuh dengan teknologi digital (*digital natives*) dan para millennials.

Kedua, evolusi teknologi. Inovasi teknologi dalam layanan keuangan berkembang dengan pesat dan dengan cara-cara baru serta memanfaatkan model-model bisnis yang berbeda. Sebutlah misalnya model bisnis dengan menggunakan teknologi big data, *artificial intelligence* (AI), *machine learning*, *cloud computing* dan biometrics. Selain ini, dengan inovasi yang agak berbeda juga telah diterapkan teknologi baru, seperti DLT (He et al 2017 dan Griffoli 2017).

Dengan model bisnis dan aplikasi teknologi baru memungkinkan munculnya pemain-pemain baru di sektor jasa keuangan. Majalah terkenal, *the Economist* (Edisi 9 May 2015) menyebutkan bahwa kemajuan teknologi dalam jasa keuangan ini berpotensi mendemokratisasikan keuangan. Paling tidak, kombinasi sejumlah teknologi yang bersamaan dengan perangkat akses yang berada di telapak tangan konsumen, seperti ponsel dan perangkat seluler lainnya yang terhubung ke internet telah menambah dimensi

baru bagi dunia digital. Konektivitas yang lebih besar memungkinkan bentuk baru dalam penyediaan layanan.

Sementara itu, faktor penggerak dari sisi penawaran adalah perubahan regulasi keuangan dan struktur pasar, terutama paska krisis keuangan global 2008/2009. Perubahan tersebut ditujukan untuk mereduksi risiko terjadinya krisis di masa yang akan datang. Sebutlah misalnya regulasi terkait ketentuan neraca, seperti persyaratan modal yang lebih tinggi dan leverage yang lebih rendah di sektor perbankan untuk menangani risiko yang ditimbulkan oleh aktivitas dan entitas shadow banking, evaluasi ketahanan (robustness) rezim resolusi dan pemulihan serta persyaratan stress test. (Muhammad Afdi Nizar 2020)

Kombinasi perubahan berbagai regulasi keuangan tersebut telah menimbulkan banyak perubahan dalam aktivitas keuangan dan yang terkait dengan penetapan harga (*pricing*). Akibatnya perusahaan-perusahaan keuangan tradisional, termasuk bank, didesak untuk menekan biaya dan menggunakan modal secara lebih efisien, sehingga mengurangi aktivitas perusahaan-perusahaan keuangan tersebut. Bahkan ada diantaranya yang menarik diri dari sejumlah aktivitas. Persyaratan modal yang lebih tinggi, misalnya telah mengakibatkan perubahan perilaku sejumlah bank dalam memberikan pinjaman. Hal ini memberikan peluang bagi pemberi pinjaman online untuk mendapatkan traksi dalam penyediaan kredit

karena bank mengurangi sejumlah pinjaman berisiko. Selain itu, ada kemungkinan dimana regulasi baru telah menciptakan insentif untuk mengembangkan layanan dan model bisnis baru dengan solusi fintech (FSB 2017b)

(Muhammad Afdi Nizar 2020) Terjadinya evolusi global dalam inovasi teknologi keuangan juga turut mempengaruhi perkembangan fintech di Indonesia. Hanya saja indikator yang tersedia dan dapat digunakan untuk melihat konfigurasi fintech di Indonesia saat ini masih sangat terbatas. Berdasarkan data yang tersedia, hanya jumlah perusahaan dan market size yang dapat dijadikan sebagai referensi untuk menjelaskan konfigurasi tersebut. Dari sisi jumlah perusahaan, dalam periode sebelum tahun 2006 jumlah perusahaan fintech yang berpartisipasi baru 4 perusahaan dan kemudian bertambah menjadi 16 perusahaan pada tahun 2006-2007.

Dalam kurun waktu empat tahun setelah itu hanya terjadi penambahan sebanyak 9 perusahaan yang melakukan aktivitas fintech, sehinga menjadi 25 perusahaan dalam tahun 2011-2012. Secara relatif, jumlah perusahaan fintech dalam tahun tersebut hanya tumbuh sekitar 177,78%, lebih rendah dibandingkan pertumbuhan tahun 2006-2007 yang mencapai sekitar 300%. Dalam tahun 2013-2014 jumlah perusahaan FinTech bertambah sebanyak 15 perusahaan hingga menjadi 40 perusahaan, atau tumbuh sekitar 60%. Perkembangan yang spektakuler terjadi dalam tahun 2014-

2016, dimana jumlah perusahaan finfech bertambah sebanyak 125 perusahaan hingga menjadi 165 perusahaan. Artinya terjadi peningkatan jumlah perusahaan fintech sekitar 312,5% dibandingkan tahun sebelumnya.

Pertambahan jumlah pelaku (perusahaan) dalam aktivitas pembiayaan alternatif (Fintech) ini telah mempengaruhi perkembangan jenis model fintech di Indonesia. Berdasarkan laporan publikasi CCAF (*Cambridge Centre for Alternative Finance*) dalam *The 2nd Asia Pacific Region Alternative Finance Industry Report - Cultivating Growt*h, yang ditulis oleh (Garvey K 2017) diketahui bahwa sepanjang tahun 2016 di Indonesia dijumpai 9 (sembilan) jenis model pembiayaan alternatif online, yaitu:

(i) Peer-to-peer (P2P)/market place business lending; (ii) Peer-to-peer (P2P)/market place consumer lending; (iii) Peer-to-peer (P2P)/market place real estate lending; (iv) Donation-based crowdfunding; (v) Equity-based crowdfunding; (vi) Reward-based crowdfunding; (vii) Revenue-sharing/profit-sharing crowdfunding; (viii) Debentures (debt-based securities); dan (ix) Balance sheet consumer lending. (Winarto 2020)

Tabel 4.2 Jenis Model Pembiayaan FinTech Indonesia, 2013 – 2016

Model	2013	2014	2015	2016
P2P (market place) bussines lending	√	√	√	√
P2P (market place) consumer lending				√
P2P (market place) real estate lending				√

Donation-based crowdfunding	√	√	√	√
Equity-based crowdfunding				√
Reward-based crowdfunding	√	√	√	√
Revenue-sharing/profit-sharing crowdfunding				√
Debentures (debt-based securities)				√
Balance sheet consumer lending				√

Dengan bertambahnya jumlah perusahaan dan jenis model pembiayaan alternatif yang tersedia, tahun 2016 merupakan tahun yang istimewa bagi aktivitas fintech di Indonesia dengan focal point terjadinya ekspansi yang pesat di pasar pembiayaan online. Bahkan, Indonesia dikatakan sebagai salah satu negara di kawasan Asia Pasifik dengan laju pertumbuhan pasar (*market size*) tertinggi dalam layanan fintech (CCAF 2017).

B. Perkembangan Perusahaan

Perkembangan perusahaan yang meningkat pesat mengakibatkan semakin meluasnya unit usaha yang berada dalam jangkauan. Meluasnya unit usaha dalam perusahaan menuntut pihak manajemen atau pemilik untuk memilih orang - orang yang tertentu yang mampu dan bersedia diberi tanggung jawab dalam pengelolaan unit usaha tersebut. Perusahaan merupakan tulang punggung bagi perekonomian dunia usaha, dengan semakin pesatnya dunia industri, maka semakin meningkat aktivitas yang dilakukan oleh perusahan. (Arfianty 2020)

1. Salemba Coffee

   Sejak berdiri pada tahun 2019 Salemba Coffee telah membangun administrasi dengan baik, dimana nomor induk berusaha (NIB) Salemba Coffee diterbitkan pada tanggal 30 Agustus 2021, dan sertifikat produksi pangan industri rumah tangga (SPP-IRT) dari Dinas Kesehatan terbit pada 18 Oktober 2021, sementara sertifikat halal dari Majelis Ulama Indonesia (MUI) untuk produk dari Salemba Coffee yang telah terjamin halal dari MUI diterbitkan pada 12 November 2021 dan berlaku sampai dengan 22 November 2025.

2. Kobass

   Sejak didirikan sampai saat ini Kobass telah memiliki beberapa cabang dengan sistem francishe diantaranya adalah Kobass The M Hotel, Kobass Ulutedong, Kobass Makassar, Kobass Jakarta, Kobass Balikpapan dan Kobass Mamuju.

3. Caretta

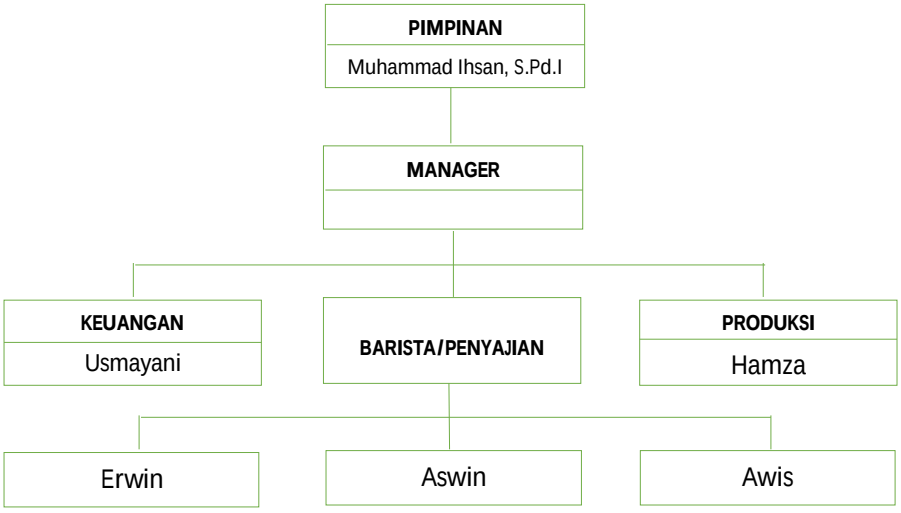
   Caretta sendiri merupakan café bernuansa klasic yang berada bibir pantai Salopi yang saat ini menjadi salah satu destinasi wisata terbaru dan populer di Kabupaten Pinrang dengan menyajihkan panorama alam pesisir pantai selain itu juga terdapat spot foto dengan latar sunset disaat menjelang waktu petang yang menambah keindahan panorama alam pesisir di Caretta Café Cabin. Caretta Caffe ini memiliki konsep modern cabin dari kayu.

Sejak dibuka pada bulan Mei 2021 Caretta menjadi destinasi wisata yang banyak dikunjungi wisatawan dari dalam dan luar daerah. Lokasinya yang berada di Pantai Wisata Salopi menambah daya tarik terutama dikalangan remaja. Selain itu Caretta Cabin Café and Lounge juga dapat menyerap tenaga kerja muda di Desa Binanga Kareng.

C. Struktur Perusahaan atau Instansi

1. Salemba Coffee

Gambar 4. 1 Struktur Salemba Coffee

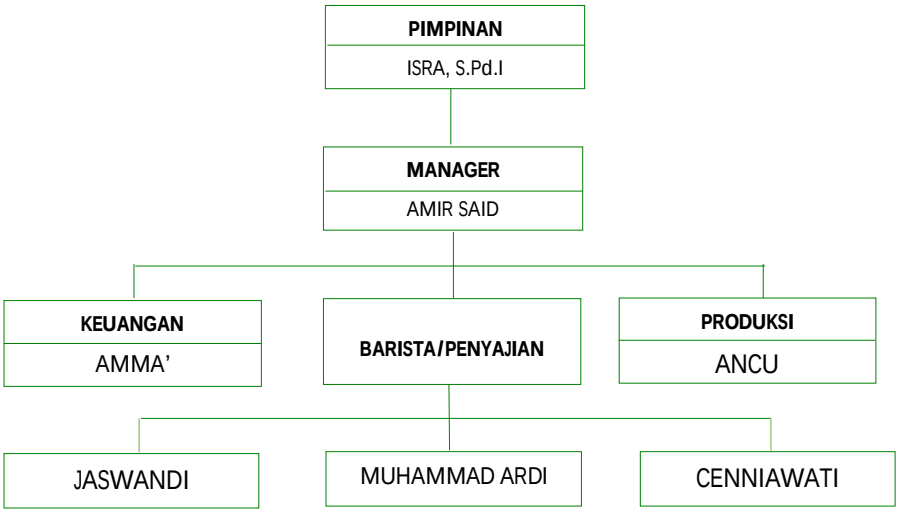


a. Pimpinan memiliki tugas dan peranan sebagai problem solving yang bisa menyelesaikan masalah dengan sigap. Selain itu, tugas pimpinan menampung aspirasi dari karyawan, sehingga menghasilkan keputusan yang mewakili pemikiran karyawan lain.

b. Manager memiliki tugas mengkomunikasikan intruksi pimpinan kepada karyawan dan menangani pengelolaaan operasional perusahaan dengan efektif dan efisien.
c. Keuangan memiliki tugas menjumlahkan pendapatan dari nota pemasukan dan pengeluaran per hari kemudian membuat pembukuan setiap satu bulan.
d. Bagian Penyajian/Barista memiliki tugas menyajikan kopi dan memberikan pelayanan kepada pelanggan serta mencatat nota.
e. Bagian Produksi memiliki tugas melakukan proses sortir, roasting dan pengemasan produk kopi.

2. Kobass

Gambar 4. 2 Struktur Kobass



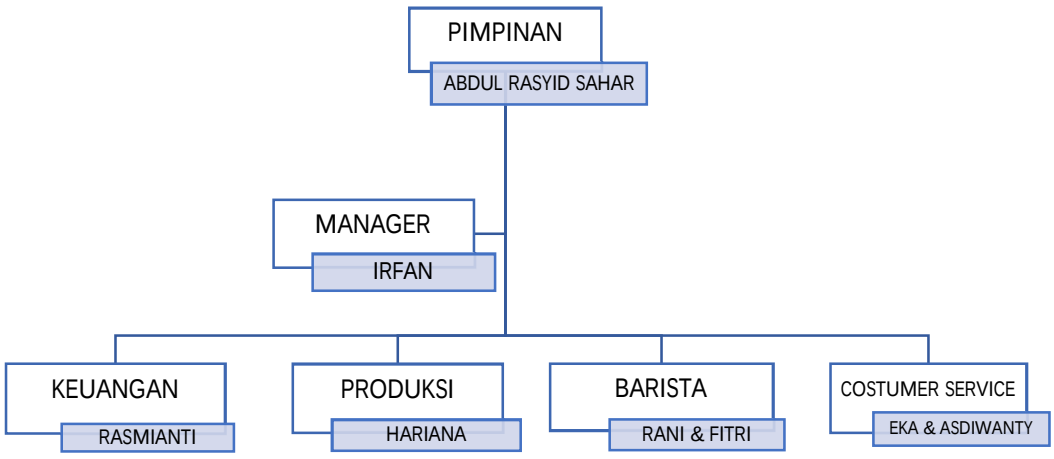
a. Pimpinan perusahaan memiliki tugas dan peranan sebagai penentu kebijakan di perusahaan baik dalam pengelolaan, melakukan

ekspansi dan problem solving yang bisa menyelesaikan masalah dengan sigap.

b. Manager memiliki tugas mengkomunikasikan intruksi pimpinan kepada karyawan dan menangani pengelolaaan operasional perusahaan dengan efektif dan efisien.
c. Keuangan memiliki tugas menjumlahkan pendapatan dari nota pemasukan dan pengeluaran per hari kemudian membuat pembukuan setiap satu bulan.
d. Bagian Penyajian/Barista memiliki tugas menyajikan kopi dan memberikan pelayanan kepada pelanggan.
e. Bagian Produksi memiliki tugas melakukan proses sortir dan roasting.

1. Caretta

Gambar 4. 3 Struktur Caretta



a. Pimpinan perusahaan memiliki tugas dan peranan sebagai penentu kebijakan di perusahaan baik dalam pengelolaan, melakukan ekspansi dan problem solving yang bisa menyelesaikan masalah dengan sigap. Selain itu, tugas pimpinan menampung aspirasi dari karyawan, sehingga menghasilkan keputusan yang mewakili pemikiran karyawan lain.
b. Manager memiliki tugas mengkomunikasikan intruksi pimpinan kepada karyawan dan menangani pengelolaaan operasional perusahaan dengan efektif dan efisien.
c. Keuangan memiliki menangani proses manajemen dan transaksi keuangan baik dalam waktu satu hari dan satu bulan.
d. Costumer service atau layanan pelanggan bertugas menyediakan informasi atau layanan terkait produk yang diperdagangkan sesuai dengan keinginan konsumen. Hal ini juga ditujukan untuk menarik minat calon pembeli. Customer service akan melayani pertanyaan, saran, juga keluhan konsumen kemudian memberikan saran yang sesuai untuk menyelesaikan persoalan konsumen dalam menggunakan produk atau layanan perusahaan.
e. Bagian Penyajian/Barista memiliki tugas menyajikan kopi dan menu lainnya dan memberikan pelayanan kepada pelanggan.
f. Bagian Produksi memiliki tugas membuat menu yang enak, sehat, dan higenis, menjaga kualitas menu agar sesuai standard dan

membuat inovasi menu baru untuk memberikan variasi pilihan kepada konsumen atau pelanggan.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. Analisis data dan pembahasan ini akan dipaparkan terkait fokus dari penelitian yang dilakukan yaitu tentang peningkatan literasi keuangan melalui *financial technology* (Fintech) dalam memajukan UMKM di Kabupaten Pinrang. Secara umum fintech merupakan teknologi yang bertujuan untuk memudahkan dalam bidang keuangan agar proses transaksi keuangan dapat berjalan lebih efektif dan efisien.

Ada harapan besar yang kini hadir dengan tumbuhnya fintech di Indonesia. Jika Presiden Joko Widodo ingin menghadirkan pemerataan kesejahteraan lewat literasi dan inklusi keuangan maka fintech telah menaburkan harapan tersebut. Sejalan dengan semakin meningkatnya pengguna internet dan telpon genggam di Indonesia dari tahun ke tahun, hal itu turut memberikan pengaruh pada pertumbuhan aktifitas fintech di Indonesia. (Autoridad Nacional del Servicio Civil 2021)

Dalam penelitian ini peranan fintech akan lebih berfokus pada bagaimana fintech memberikan manfaat dan berfungsi pada tata kelolah Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) berupa peningkatan literasi keuangan dalam memajukan UMKM di Kabupaten Pinrang. Dimana di dalam penelitian ini terdapat 3 pelaku UMKM yang

2 diantaranya berlokasi di Kota Pinrang sementara 1 UMKM berada di Kecamatan Lembang, yaitu : Salemba Coffee, Kobass, dan Caretta.

Persentase Jumlah usaha mikro dan kecil dari tahun ke tahun mengalami pluktuasi, pada tahun 2014 sebesar 87,02 %, tahun dan pada tahun 2018 menjadi 86,45 % atau bergeser sekitar 0,57 point.

Tabel 5.1 Data UMKM di Kabupaten Pinrang

No	Uraian	Tahun				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	Jumlah Usaha Mikro/Kecil	24.906	26.035	27.163	27.633	27.991
2	Jumlah Seluruh UMKM	28.619	29.946	31.274	31.899	32.378
3	Persentase	87,02	86,93	86,85	85,15	86,45

Sumber Data : Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Pinrang Data diolah 2021

UMKM sudah diatur oleh negara dalam undang-undang No. 20 tahun 2008, tentang usaha mikro, kecil, dan menengah. Perbedaan masing-masing ukuran; yaitu Mikro, Kecil, dan Menengah adalah kriteria aset dan omset (Luckandi 2018)

Tabel 5.2 Dasar Kriteria Usaha UMKM (UU No. 20 Tahun 2008)

No	Kriteria Usaha	Aset	Omset
1	Mikro	Maksimal Rp.50.000.000	Maksimal Rp.300.000.000
2	Kecil	Rp.50.000.000 Sampai Rp.500.000.000	Rp.300.000.000 Sampai Rp.2.500.000.000
3	Menengah	Rp.500.000.000 Sampai Rp.10.000.000.000	Rp.2.500.000.000 Sampai Rp.50.000.000.000

Aset yang dimaksud pada undang-undang adalah tidak termasuk dengan tanah dan bangunan tempat usaha. Sedangkan omset yang dimaksud adalah omset tahunan. Tetapi masih banyak klasifikasi UMKM menurut lembaga lain, seperti Bank Indonesia, Departemen Perindustrian, Badan Pusat Statistik. Sebagian besar klasifikasi hampir sama, hanya berbeda dalam penentuan jumlah aset dan omsetnya.

Data yang diperoleh dari wawancara dan dokumentasi berupa jawaban informan atas pertanyaan yang diajukan oleh peneliti yang dilakukan secara tatap muka langsung dengan informan yang kemudian data jawaban tersebut disajikan dalam tabel dan kutipan. Hasil wawancara tersebut memaparkan jawaban responden tentang peningkatan literasi keuangan melalui financial technology (fintech) dalam memajukan UMKM di Kabupaten Pinrang.

Tabel 5.3 Tabel Informan Penelitian

Nama UMKM	**Informan**	
	Nama	**Jabatan**
Salemba Coffee	Muhammad Ihsan, S.Pd.I	Pimpinan
Kobass	Isra, S.Pd.I	Pimpinan
Caretta	Abdul Rasyid Sahar, S.IP, MA	Pimpinan

1. Deskripsi Umum Hasil Penelitian

Peran fintech yang memberikan dampak positif terhadap kemudahan pelaku usaha dalam pengelolaan keuangan melalui

beberapa aplikasi fintech pilihan seperti Booble.id, Aplikasi dengan QRIS seperti Ovo, GoPay, LinkAja dan Dana.

Selain itu perkembangan teknologi yang pesat dapat merubah cara dan perilaku konsumen dalam melakukan transaksi pembelian. Dikutip dari kumparan BISNIS (2018), Bank Indonesia mencatat bahwa jumlah transaksi uang elektronik di Indonesia tiap tahunnya terus meningkat. Pada 2011, tercatat nominal transaksi uang elektronik mencapai Rp. 981 milyar. Pada 2017, jumlahnya mencapai Rp. 12,375 triliun. Pada 2018, angka transaksi hingga bulan September kembali naik hingga mencapai Rp. 31,6 triliun. Selain itu, pada periode Januari hingga Agustus 2018, jumlah transaksi pembayaran digital meningkat 3 kali lipat mencapai 1,78 miliar transaksi, jika dibandingkan dengan periode yang sama pada 2017 (480 juta transaksi). Pemerintah telah mencanangkan untuk mencapai “Masyarakat Digital” di tahun 2020 melalui program “Go Digital Vision 2020”.

Perubahan cara dan perilaku konsumen menjadikan pelaku UMKM juga gencar meningkatkan literasi dan pengetahuan mengenai penggunaan Financhial Technology (Fintech), berbagai aplikasi fintech dipelajari baik secara otodidak maupun melalui pelatihan khusus. Hal ini telah di lakukan oleh Caretta Café, dimana Owner Caretta mengatakan bahwa: “*Dalam mempelajari fintech ada dua sudut pandang pertama ada yang dapat kami pelajari*

otodidak seperti QRIS dan ada yang dengan diberikan pelatihan atau kursus singkat untuk mainkan aplikasinya seperti Booble.id"

Hampir semua aspek kehidupan sudah terdigitalisasi. Seperti contoh saat ini sudah ada e-commerce, transportasi online, hingga sistem pembayaran melalui aplikasi digital payment. Digital payment adalah sistem pembayaran yang menggunakan media elektronik. Transaksi pembayarannya bisa dilakukan melalui short message service (sms), internet banking, mobile banking atau dompet elektronik. Digital payment saat ini sangat populer dikalangan masyarakat perkotaan karena sistem pembayaran ini merupakan inovasi di bidang financial technology. Dimana sistem pembayaran ini bertujuan untuk mengurangi penggunaan uang konvensional ke non tunai atau cashless. (Amadea 2019).

Banyak sekali aplikasi digital payment yang sering digunakan oleh konsumen di Indonesia. Salah satu yang sedang gencar melakukan promosi adalah OVO. OVO adalah sebuah aplikasi smart yang memberikan layanan pembayaran dan transaksi secara online (OVO Cash). OVO memberikan kemudahan untuk masyarakat dimana sebagai pengguna, kini tidak perlu lagi membawa uang cash dalam jumlah banyak. Perceived ease of use disini memegang peranan cukup penting karena aplikasi digital payment di Indonesia masih terbilang baru sehingga pengguna

mengaharapkan sebuah sistem yang mudah untuk digunakan (Amadea 2019).

Bank Indonesia telah memberlakukan aturan semua aplikasi pembayaran QR Code wajib menggunakan standar QRIS mulai 1 Januari 2020. Di kala teknologi semakin canggih dan masyarakat semakin terbuka pada internet, metode pembayaran menggunakan QR Code menjadi alternatif pembayaran yang memberikan kemudahan dalam transaksi jual beli. Apalagi ditambah promo-promo menarik yang ditawarkan, membuat banyak orang memutuskan untuk membeli menggunakan aplikasi yang berbasis QR Code.

Tidak heran semakin banyak para penjual yang bekerja sama dengan beragam aplikasi untuk memberikan kemudahan dan promo menarik yang akan menarik calon pembeli di merchant atau tokonya. Sebelum tanggal 1 Januari 2020 tidak ada standarisasi QR Code di Indonesia sehingga setiap layanan aplikasi pembayaran memiliki QR Code yang berbeda-beda. Bisa dilihat dari berbagai mesin ataupun QR Code yang juga berbeda berjejer di meja kasir. Hal ini yang bisa membuat bingung para penjual dan juga pembeli karena banyaknya QR Code yang ada. (Ponge 2020) Namun, sejak 1 Januari 2020 semuanya berubah karena Bank Indonesia telah merilis standar untuk penggunaan QR Code di Indonesia, disebut dengan QR Code Indonesian Standard (QRIS).

Dengan adanya standar ini, penjual dan pembeli diberi kemudahan dalam pembayaran dengan hanya menggunakan satu QR Code.

2. Financial Technology (Fintech) dalam Memajukan UMKM di Kabupaten Pinrang

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti dengan pelaku Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) di Kabupaten Pinrang, dimana peneliti melakukan wawancara kepada 3 informan. Berdasarkan hasil penelitian yang berkenaan tentang penggunaan financial technology dalam memudahkan tata kelolah usaha, pelaku usaha mengatakan bahwa mereka menggunakan beberapa fintech untuk membuat proses manajemen keuangan menjadi lebih cepat dan efisen, berdasarkan wawancara dengan Owner Caretta yang mengatakan bahwa : *"Kita sangat terbantu dengan adanya fintceh, membuat kita lebih efisien, misalkan kita bisa mengatur suatu bahan karena cetakan resi aplikasi booble atau aplikasi kasir, selain itu adanya fintech juga bisa membuat kita lebih kenal dengan pelanggan karena kita bisa tahu nama pelanggan, karena ketika dia ingin membayar maka terecord semua data dari pelanggan tersebut kemudian kita bisa bersentuhan langsung dimedia sosial karena ada link ovo, atau akun seperti Ig yang diketahui sehingga kita nanti bisa melakukan tag dan lain-lain.*"

Hal senada juga dikatakan oleh Owner Salemba Coffee yang mengatakan bahwa: "*Tentu dengan adanya fintech transaksi*

keuangan akan menjadi lebih mudah, selain dapat menghemat waktu juga memudahkan dalam mengatur keuangan usaha"

Sementara lain halnya yang dikatakan oleh Owner Kobass Coffee bahwa "*Menurut saya fintech sangat berguna jika ada bantuan untuk meningkatkan literasi dari Pemerintah Daerah, tetapi yang saya lihat atau menurut saya itu masih belum ada di Pinrang, Jadi penggunaan aplikasi fintech di kobass dapat memudahkan akan tetapi akan lebih bagus jikalau Pemda juga ikut meningkatkan fintech agar kita bisa lebih paham dan UMKM di Pinrang bisa lebih maju dengan fintech*"

Informasi dari informan juga memberikan fakta mengenai peran fintech yang juga dapat menjaga hubungan baik dan memperat hubungan pelaku usaha dengan pelanggan dimana aplikasi fintech mempunyai fitur yang terhubung kepada informasi atau data pelanggan. Selain itu adanya fintech juga dapat menambah kepercayaan pelanggan terhadap setiap produk yang ada, karena proses transaksi menjadi lebih transparan dengan aplikasi seberti Booble.id dengan menyediakan struk pembayaran.

Booble.id adalah aplikasi kasir yang memberikan layanan hingga pelaporan keuangan untuk membantu para pelaku UKM/UMKM dalam mengembangkan bisnis secara tersistem. Selain itu fintech juga menjadikan penggunanya dalam hal ini adalah pelaku UMKM khusunya karyawan belajar mengenai

manajemen keuangan atau dengan kata lain menambah pengetahuan mereka mengenai keuangan.

Hal ini dirasakan karyawan di Caretta Café dari hasil wawancara owner yang mengatakan bahwa " *Iya, contoh Ini kasir dulu, sdm yang jalankan fintech awalnya dahulu tidak tahu mengenai cashflow tentang pemasukan dan pengeluaran, setelah adanya fintech akhirnya tau ternyata seperti ini cara kerja bisnis ini di segmen food and beverage, di bulan keberapa dia meningkat dan dibulan keberapa dia menurun, karena jika kita pakai cara manual agak menyusahkan dan untungnya ada fintech seperti Booble.id sehingga bisa memudahkan membaca data keuangan*"

Hal senada disampaikan oleh owner Salemba Coffee yang menggunakan aplikasi fintech seperti mobile banking bahwa: "*menggunakan aplikasi fintech perbankan selain dapat memudahkan transaksi perbankan juga memberikan pengetahuan tentang kemajuan tekonologi keuangan yang ada*"

Dari sisi pengelolaan UMKM, adanya fintech dapat menghemat dan meminimalkan pengeluaran perusahaan karena dapat mendeteksi mengenai jumlah modal yang dibutuhkan dan omset yang dapatkan baik dalam kurun waktu satu bulan atau satu hari, sehingga pengelola dapat menghemat bahan dan item-item yang tidak dibutuhkan lagi dalam pengelolaan usaha dan di sisi lain dapat memberikan informasi mengenai barang dan item apa aja

yang paling dibutuhkan selama beberapa waktu terakhir. Seperti halnya yang disampaikan oleh owner caretta bahwa:*“ Adanya fintech seperti Booble.id, bisa kita tahu berapa besar modal yang kita butuhkan bulan ini, berapa besar omset yang kita dapat hari ini, dan diperiode atau dibulan selanjutnya kita jadi bisa menghemat karena mengetahui bahwa item-item ini tidak diperlukan lagi*”

Lebih lanjut Owner Caretta menjelaskan bahwa menurutnya penggunaan fintech sangat berperan siginifikan dalam membantu startup atau usaha-usaha baru: “*kalau bagi saya peran fintech ini sangat signifikan, kalau jenis startup kaya Caretta ini betul membantu dengan adanya fintceh, dimana yang sangat membantu, di efesiensi pemakaian bahannya dan juga transparansi keuangan yang dihasilkan, itu yang paling membantu startup menurut saya*”

Peran perbankan dalam sosialisasi juga sangat dibutuhkan UMKM dalam mengakses aplikasi fintech yang terhubung kedunia perbankan, hal ini diungkapkan oleh Owner Salemba Coffee bahwa: “*sebenarnya kita pelaku usaha atau bagi saya, kita sangat ingin ada sosialisasi dari perbankan atau khususnya pemerintah, dulu pernah ada dari bank melakukan sosialisasi untuk penggunaan aplikasi Link Aja, yaitu dengan QR code transaksi bisa berjalan, tapi alangkah baiknya jika ada peran pemerintah secara masif juga*”

Sementara menurut Owner Caretta Café untuk aplikasi cashless atau QRIS bisa inline atau berjalan bersama dengan aplikasi kasir seperti booble.id: "*item pembayaran Qris itu, bisa inline atau dalam bahasa disini (si tamaan), bisa inline dengan si booble.id ini, sehingga pengunjung-pengunjung yang tidak bawa dompet, kan di hp-nya banyak saldo Ovo-nya dan di hp ada E-banking-nya, dan bisa terbantu kita* "

Peningkatan literasi keuangan melalui fintech untuk memajukan UMKM membutuhkan bantuan dan dukungan dari pemerintah baik pusat dan daerah, hal ini diungkapkan oleh beberapa pelaku UMKM bahwa mereka ingin diberikan arahan dalam penggunaan financial technology. Seperti yang diungkapkan oleh ketiga informan:

Informan ke 1 Owner Salemba: "*sebenarnya kita pelaku usaha atau bagi saya, kita sangat ingin ada sosialisasi dari perbankan atau khususnya pemerintah, dulu pernah ada dari bank melakukan sosialisasi untuk penggunaan aplikasi Link Aja, yaitu dengan QR code transaksi bisa berjalan, tapi alangkah baiknya jika ada peran pemerintah secara masif juga*"

Informan ke 2 Owner Kobass: *"Peran pemerintah dibutuhkan untuk memperkenalkan fintech baik dengan sosialisasi, pelatihan dan sebagainya, karena banyak pelaku UMKM yang masih awam mengenai fintech"*

Informan ke 3 Owner Caretta: "*Kebetulan secara geografis Caretta ini berada di pinggir pantai, sehingga jaringan menjadi salah satu kendala dalam mengakses fintech, maka dari itu kami ingin ada peran dari pemerintah untuk diwadahi atau difasilitasi tower jaringan dan kami sebenarnya sudah komunikasi untuk kelancaran penggunaan fintech, kan fintech ini memang identik dengan kestabilan jaringan, kalau tidak stabil akan sangat menyusahkan*"

B. Pembahasan

1. Peningkatan Literasi Keuangan Melalui Fintech dalam Memajukan UMKM

Peran fintech terhadap kemudahan pelaku usaha dalam pengelolaan keuangan melalui beberapa aplikasi fintech pilihan seperti Booble.id, Aplikasi dengan QRIS seperti Ovo, GoPay, LinkAja, Dana, dan lain-lain, diakui para pelaku UMKM sangat membantu dalam mengoptimalkan kinerja dengan lebih efektif dan efisien. Selain itu adanya fintech juga memberikan wawasan dan pengetahuan khususnya kepada karyawan yang menggunakan fintech dalam kesehariannya bekerja, secara tidak langsung mereka menjadi tahu bagaimana manajemen keuangan berjalan dengan adanya fintech.

Financial Technology (Fintech) juga memberikan dampak yang positif terhadap peningkatan laba atau pendapatan pelaku UMKM.

Indikator ini didapatkan dari beberapa keuntungan yang di berikan oleh fitur beberapa aplikasi fintech yang memberikan transparansi transaksi yang membuat pelanggan menjadi lebih percaya dalam memesan produk UMKM yang ada. Dari sisi manajemen dan tata kelola UMKM, adanya fintech dapat menghemat dan meminimalkan pengeluaran untuk tidak lagi menggunakan bahan dan item-item yang tidak dibutuhkan dalam mengelolah UMKM dengan memberikan informasi mengenai jumlah modal yang dibutuhkan bulan ini dan omset yang dapatkan baik dalam kurun waktu satu bulan atau satu hari. Dan di sisi lain dapat memberikan informasi mengenai barang dan item apa aja yang paling dibutuhkan selama beberapa waktu terakhir.

Adanya fintech yang memberikan banyak manfaat dan selalu di gunakan oleh beberapa UMKM di Kabupaten Pinrang dapat memajukan UMKM yang ada, hal tersebut dapat dilihat dari beberapa indikator diantaranya adalah dengan adanya fintech dapat menambah pengetahuan khususnya kepada pimpinan dan karyawan yang masih awam tetang bagaimana manajemen keuangan berjalan dengan baik, dengan adanya fintech dapat meminimalkan pengeluaran perusahaan, dengan adanya fintech dapat meningkatkan pendapatan serta menjaga kepercayaan dan hubungan baik dengan pelanggan, dan dengan adanya fintech dapat membantu pekerjaan menjadi efektif dan efisien sehingga tujuan

UMKM dalam memberikan pelayanan yang terbaik dapat dilakukan lebih optimal.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Financial technology diartikan menjadi sesuatu pembaharuan teknologi di dalam masalah jasa keuangan yang bisa menciptakan berbagai model usaha, aplikasi, metode atau barang-barang atas dampak material yang berhubungan dengan pengadaan jasa di bidang keuangan. Dalam penelitian ini fintech memberikan kemajuan bagi pelaku UMKM. Hal ini dapat dilihat dari fintech yang dapat menambah pengetahuan khususnya kepada pimpinan dan karyawan yang masih awam tentang bagaimana manajemen keuangan berjalan dengan baik, fintech dapat meminimalkan pengeluaran perusahaan, dengan adanya fintech dapat meningkatkan pendapatan serta menjaga kepercayaan dan hubungan baik dengan pelanggan, dan dengan fintech dapat membantu pekerjaan menjadi lebih efektif dan efisien.
2. Fintech yang memberikan kemudahan pengelolaan keuangan melalui beberapa aplikasi fintech pilihan seperti Booble.id, Aplikasi dengan QRIS seperti Ovo, GoPay, LinkAja dan Dana serta aplikasi fintech yang dapat mengakses sitem perbankan.
3. Adanya Fintech memberikan kemudahan bagi pelaku UMKM perlu diberikan dukungan dari pemerintah, baik mengenai hal sosialisai

penggunaan fintech dan dari segi aspek kelancaran penggunaan fintech.

B. Saran

Saran kepada pemerintah agar dapat meningkatkan penggunaan fintech secara masif, baik dengan sosialisasi dan palatihan, atau dukungan prasarana agar UMKM dapat mengoptimalkan penggunaan fintech demi kamajuan usaha mereka.

Dan saran kepada pelaku UMKM untuk selalu mengikuti perkembangan digital khususnya mengenai financial technology (Fintech) agar dapat selalu berdiri sama tinggi dan duduk sama rendah dengan bisnis modern dan maju lainnya, baik di skala nasional maupun internasional.

DAFTAR PUSTAKA

Adnan Husada Putra, *Peran UMKM dalam Pembangunan dan Kesejahteraan Masyarakat Kabupaten Blora,* Universitas Sebelas Maret : Jurnal Analisa Sosiologi Oktober 2016.

Abdillah, Leon A. 2020. "Tren Teknologi Masa Depan." *Trend Teknologi Masa Depan*, 118–19.

Amadea, Pambudi. 2019. "Analisa Perceived Ease Of Use Dan Perceived Usefulness Terhadap Behavior Intention Pada Aplikasi Digital Payment OVO." *Jurnal Strategi Pemasaran* 6: 1–10.

Arfianty. 2020. "Analisis Sistem Informasi Akuntansi Pengeluaran Kas Pada PT . PLN (Persero) Rayon Kariango." *Jurnal Ekonomi & Bisnis* 3 (01): 10–16. https://jurnalpertanianumpar.com/index.php/economos/article/view/611/342.

Autoridad Nacional del Servicio Civil. 2021. *No Title No Title No Title*. *Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952.*

Christine Daymon dan Immy Holloway. *Metode-Metode Riset Kualitatif dalam Public Relations dan Marketing Communications,* Jakarta: Bentang Pustaka, 2007.

Cut Misni Mulasiwi dan Karian Odia Julialevi, *Optimalisasi Financial Teknologi (Fintech) terhadap Peningkatan Literasi dan Inklusi Keuangan Usaha Menengah Purwokerto*, Universitas Jenderal Soedirman : Jurnal Volume 27 Nomor 1 Tahun 2020. h. 14

H Wijaya. *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*, Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2008.

M. Burhan Bungin. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Edisi Kedua,* Kencana, 2009.

Mudrajab Kuncoro. *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi,* Jakarta: Erlangga, 2008.

Bernanke, B. S. (2009). *Financial innovation and consumer protection. Speech at the Federal Reserve System's Sixth Biennial Community Affairs Research Conference*, Washington, D.C., 17 April 2009..

De Haan, J. Oosterloo, S. and Schoenmaker, D. (2015). *Financial markets and institutions : A European perspective. 3rd edition,* Cambridge : Cambridge University Press.

Salim dan Haidir. *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan , dan Jenis*, Jakarta: Kencana, 2019.

Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian.*

Wahid Wachyu Adi Winarto, *Peran Fintech dalam Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)*, IAIN Pekalongan : Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah Vol 3 No 1 Januari 2020.

Wira Iko Putri Yanti, *Pengaruh Inklusi Keuangan Dan Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Umkm Di Kecamatan Moyo Utara,*Jurnal Manajemen Dan Bisnis Vol.2 No.1 2019.

Qottrunnada Ratri Hamidah dkk, *The Development of Small and Medium Businesses (MSMEs) Based on Tecnology to Deal with The Industrial Revolution 4.0*, Universitas Sebelas Maret : Jurnal 2019.

Yusrina Chrismardani, *Komunikasi Pemasaran Terpadu : Implementasi Untuk UMKM,* Universitas Trunojoyo Madura : Jurnal NeO-Bis Volume 8 No.2, Desember 2014.

Hesty D, Lestari, 2012. Otoritas Jasa Keuangan: Sistem Baru Dalam Pengaturan dan Pengawasan Sektor Jasa Keuangan*, Jurnal Dinamika Hukum* Vol 12 No.3,

Ferry Hendro Basuki. 2018. “Anilisis Swot Financial Technology Pada Dunia Perbankan di Kota Ambon”*.* J*urnal Manis* Vol 2 No.1,.

Financial Stability Board (FSB, 2017a). FinTech credit : Market structure, business models and financial stability implications. May 2017.

Financial Stability Board (FSB, 2017b). Financial stability implications from fintech. 27 June 2017.

Luckandi, Diardo. 2018. “Analysis of Payment Transactions Using Fintech at MSMEs in Indonesia.” *DSpace* 4: 1–98. https://dspace.uii.ac.id/handle/123456789/9681.

Muhammad Afdi Nizar. 2020. “Munich Personal RePEc Archive Financial Technology (Fintech): It ’ s Concept and Implementation in Indonesia Financial Technology (Fintech): It ’ s Concept and Implementation in Indonesia .” *Munich Personal RePEc Archive*, no. 98486.

Ponge, Aldi. 2020. “Aplikasi Pembayaran QR Code Wajib Gunakan Standar QRIS Mulai 1 Januari 2020: Go-Pay, OVO Termasuk.” *TribunManado.Co.Id*. https://manado.tribunnews.com/2019/12/16/aplikasi-pembayaran-qr-code-wajib-gunakan-standar-qris-mulai-1-januari-2020.

Winarto, Wahid Wachyu Adi. 2020. “The Role of Fintech in Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs).” *Urnal Ekonomi & Ekonomi Syariah* 3 (1): 61–73.